

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG
JAWAB SOSIAL DALAM LAPORAN
TAHUNAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh

YOGA NATA ADIKARA
NIM. C2C604277

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Yoga Nata Adikara
Nomor Induk Mahasiswa : C2C604277
Fakultas/Jurusan : Ekonomi /Akuntansi
Judul Penelitian : **PENGARUH KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP
TINGKAT PENGUNGKAPAN
TANGGUNG JAWAB SOSIAL
DALAM LAPORAN TAHUNAN
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Dr. H Sugeng Pamudji, MSi, Akt

Semarang, 27 April 2011

Dosen Pembimbing

(Dr. H. Sugeng Pamudji, Msi, Akt)

NIP.130808733

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Yoga Nata Adikara

Nomor Induk Mahasiswa : C2C604277

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT
PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB
SOSIAL PADA LAPORAN TAHUNAN
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 20 Mei 2011

Tim Penguji

1. Dr. H Sugeng Pamudji, Msi, Akt. (.....)

2. Shiddiq Nur Rahardjo, SE, M.Si., Akt. (.....)

3. Andri Prastiwi, SE.,M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Yoga Nata Adikara, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PADA LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 25 April 2011
Yang membuat pernyataan,

(Yoga Nata Adikara)
NIM: C2C604277

ABSTRACT

This study examines the influenced of a firm's characteristic to the Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure in an firm's annual report. This CSR disclosure is includes: environment, energy, employee's health and safety, employee's other needs, products, community involvement, and others. Reviews from initial research shows that there is no consistency and give many variety results. This study is attempt to correct it, with using 6 independent variables. They are firm's size, profile, profitability, proportion of stock ownership, size of board of commissioner, and leverage.

Sample that used in this study was extracted with using purposive sampling methods. The Population is 399 company that listed in Indonesian Stock Exchange (IDX). After reduced with several criteria left only 37 companies as samples. The hypothesis technique in this study is using a multiple regression analysis with help of program named SPSS.

The result indicate that firm's size and profile have a significant positive influence on CSR disclosure. In other hands, profitability, proportion of stock ownership, size of board commissioner, and leverage didn't showed any significant influence.

Keywords: Corporate Social Responsibility (CSR), firm's size, profile, profitability, proportion of stock ownership, size of board commissioner, leverage.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap besarnya tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial ini meliputi lingkungan, energi, keselamatan dan kesehatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Pengamatan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan ketidak konsistenan dan menghasilkan keanekaragaman hasil. Penelitian ini mencoba memperbaiki dengan menggunakan 6 variabel independen. Variabel tersebut adalah ukuran perusahaan (*size*), profil perusahaan, profitabilitas, proporsi kepemilikan saham, ukuran dewan komisaris, dan yang terakhir adalah *leverage*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Populasinya adalah 399 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah dikurangi dengan beberapa kriteria kemudian didapat 37 perusahaan sebagai sampel. Teknik pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan program *SPSS*.

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan (*size*) dan profil perusahaan mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan profitabilitas, proporsi kepemilikan saham, ukuran dewan komisaris dan *leverage*, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Kata kunci: Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial, ukuran perusahaan, profil perusahaan, profitabilitas, proporsi kepemilikan saham, ukuran dewan komisaris, *leverage*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahuwata'alla, karena atas izin serta limpahan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, Tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, yang selalu mendukung dan memotivasiku hingga kini.
2. Kedua adikku Dimas Arya Wicaksana dan Ayu Radinna, yang aku sayangi. Yang selalu menjadi inspirasi buatku
3. Keluarga besar Iskandar Nata Adikara dan keluarga besar Ngaman Hardjo Wasito, yang saya cintai.
4. Bapak Dr. H. Sugeng Pamudji Msi. Akt., yang telah dengan sabar dan teliti membimbing saya dalam menyusun skripsi ini.
5. Segenap tim Dosen Penguji, atas ketelitiannya dalam mencermati skripsi saya dalam rangka memberikan masukan-masukan yang berharga untuk perbaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Universitas Diponegoro khususnya Fakultas Ekonomi yang telah banyak memberi bimbingan dan bantuan selama masa kuliah.
7. Sahabat-sahabatku yang selalu menemani dan memberi dukungan; Apririo Lestyanto, Angga Budi Premana, Teddy Zulqirofik, Amalia

Retno Wulandari, Alfida Novi Sahara, Okti, dan Mutia Hasanah. Aku
kan selalu mengingat kalian.

8. Dan segenap rekan-rekan Akuntansi 2004. Aku merindukan
kebersamaan kita lagi.

Walaupun telah berusaha sebaik mungkin dalam penyusunan skripsi ini,
penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, Untuk itu penulis
terbuka menerima segala kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini

Penulis,

Yoga Nata Adikara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	11
2.1.1 Landasan Teori	11
2.1.1.1 Teori Agensi.....	12
2.1.1.2 Teori Legitimasi	14
2.1.1.3 Tanggung Jawab Sosial dan Pengungkapan tanggung Jawab Sosial	16
2.1.1.4 Karakteristik Perusahaan.....	18
2.2.2 Penelitian Terdahulu	22
2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis	26
2.3 Hipotesis	27
2.3.1 Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	27
2.3.2 Profil dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	28
2.3.3 Profitabilitas dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	29
2.3.4 Proporsi Kepemilikan Saham dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	30
2.3.5 Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	31
2.3.6 <i>Leverage</i> dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	33
3.1.1 Variabel Independen	33

3.1.1.1	Ukuran Perusahaan	33
3.1.1.2	Profil	34
3.1.1.3	Profitabilitas	34
3.1.1.4	Proporsi Kepemilikan Saham	35
3.1.1.5	Ukuran Dewan Komisaris	36
3.1.1.6	Leverage	36
3.1.2	Variabel Dependen	37
3.1.2.1	Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	37
3.2	Populasi dan Sampel	38
3.2.1	Populasi	38
3.2.2	Sampel	38
3.3	Jenis dan Sumber Data	39
3.4	Metode Pengumpulan Data	39
3.5	Metode Analisis	42
3.5.1	Pengujian Asumsi Klasik	42
3.5.1.1	Uji Heteroskedastisitas	42
3.5.1.2	Uji Normalitas	42
3.5.1.3	Uji Multikolinearitas	43
3.5.1.4	Uji Hipotesis	44
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	46
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	47
4.1.1	Deskripsi Variabel Penelitian	47
4.2	Analisis Data	50
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	50
4.2.1.1	Uji Heteroskedastisitas	50
4.2.1.2	Uji Normalitas	53
4.2.1.3	Uji Multikolinearitas	55
4.2.1.3.1	<i>Uji Goodness Of Fit</i>	56
4.2.1.3.2	Uji-f	57
4.2.1.4	Uji Hipotesis	58
4.3	Intepretasi Hasil	60
BAB V	PENUTUP	64
5.1	Kesimpulan	64
5.2	Keterbatasan Penelitian	65
5.3	Saran	65
DAFTAR PUSTAKA		66

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel	46
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif	47
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Profil dan Proporsi Kepemilikan Saham	49
Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas	51
Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas Perbaikan	52
Tabel 4.6.1 <i>One Sample Kolmogorov Smirnov</i>	55
Tabel 4.6.2 Uji Multikolinieritas	56
Tabel 4.7 <i>Uji Goodness of fit</i>	56
Tabel 4.8 Uji F.....	57
Tabel 4.9 Uji Hipotesis	58

DAFTAR GAMBAR

	<u>Halaman</u>
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Antara Variabel Dependen dengan Independen	26
Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas	50
Gambar 4.2 Plot Grafik Uji Heteroskedastisitas Perbaikan	53
Gambar 4.3 Uji Normalitas	54

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A: Daftar Item-item Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial
Perusahaan
- Lampiran B: Statistik Deskriptif
- Lampiran C: Uji heteroskedastisitas
- Lampiran D: Uji heteroskedastisitas Perbaikan
- Lampiran E: Uji Normalitas
- Lampiran F: Analisis Regresi Berganda

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan Laporan Keuangan merupakan dasar awal dari struktur teori akuntansi. Banyak pendapat tentang tujuan laporan keuangan ini, baik objek maupun penekanannya, namun tujuan yang selama ini mendapatkan dukungan luas adalah bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada pemakainya untuk dipakai dalam proses pengambilan keputusan (Harahap, 2007). Dalam PSAK no.1 tahun 2009 menyatakan bahwa:

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa *out put* dari laporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan dan laporan tanggung jawab kepada para *stakeholder* mereka. Definisi informasi juga dijelaskan dalam Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 pasal I poin 7, yang isinya sebagai berikut:

Informasi atau fakta material adalah informasi atau fakta penting dan relevan mengenai peristiwa, kejadian atau fakta yang dapat mempengaruhi harga efek pada Bursa Efek, dan atau keputusan pemodal, calon pemodal atau pihak lain yang berkepentingan atas informasi atau fakta tersebut.

Devina, dkk (2004) menyebutkan bahwa informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan

wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Menurut Guthrie dan Mathews (dalam Sembiring, 2005), salah satu jenis informasi pengungkapan sukarela yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan muncul karena adanya tuntutan dari masyarakat dan para pengguna laporan keuangan terhadap dampak kegiatan bisnis perusahaan. Menurut Gray, *et al.* (dalam Sembiring, 2005), tumbuhnya kesadaran publik akan peran perusahaan ditengah masyarakat melahirkan kritik karena menciptakan masalah sosial, polusi, penyusutan sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat keamanan produk serta hak dan status kerja.

Desakan dari regulator juga turut melatar belakangi motivasi pengungkapan tanggung jawab sosial. Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2004) paragraf sembilan secara implisit mengarahkan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial, dengan pernyataan sebagai berikut:

Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting.

Menurut Anggraini (2006), perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial. Untuk itu pemerintah juga mengeluarkan peraturan yang mengenai tanggung jawab sosial, yang diatur dalam Undang-Undang R.I. No. 40 tahun 2007 pasal 74 tentang “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”, yang berisi :

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
2. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Peraturan diatas menunjukkan manifestasi akan kepedulian pemerintah terhadap masalah-masalah sosial, yang dalam hal ini adalah pertanggung jawaban sosial perusahaan. Dengan adanya Undang-Undang R.I. No. 40 tahun 2007 pasal 74 tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan terhadap lingkungan.

Namun belum ada standar mengenai seberapa banyak tanggung jawab sosial yang harus diungkap. Di negara lain, khususnya negara-negara Eropa, banyak perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial dengan cakupan yang lebih luas, meliputi pengungkapan untuk pegawai dan pemerintah. Arpan (dalam Chariri dan Ghozali, 2000) mengamati praktek yang dilakukan oleh perusahaan

Perancis yang mengharuskan perusahaan untuk menyusun neraca sosial kepada pemerintah setiap tahun. Neraca sosial tersebut harus menyajikan informasi yang berkaitan dengan:

1. Pekerjaan
2. Biaya upah
3. Keamanan kerja dan kesehatan
4. Kondisi pekerjaan lainnya
5. Pelatihan pegawai
6. Hubungan industrial
7. Penyediaan perumahan, transportasi kepada pegawai.

Beberapa poin pengungkapan diatas dapat menjadi acuan bagi para regulator di negara Indonesia dalam membuat standar mengenai tingkat pengungkapan.

Masalah yang telah disebutkan diatas menarik perhatian para peneliti, untuk menemukan hubungan antara karakteristik perusahaan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian-penelitian tersebut juga menghasilkan temuan yang beragam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996), Yuliani (2003), Devina, dkk (2004), Sembiring (2005), Sulastini (2007) serta Nor Hadi (2009) menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Akan tetapi dalam penelitian Anggraini (2006), Rosmasita (2007) serta Sari & Kholisoh (2009) tidak menemukan hubungan yang signifikan dari kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian terdahulu menemukan hubungan antara profil perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR*). Seperti hasil yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muslim Utomo (2000), Devina, dkk (2004), Sembiring (2005), Anggraini (2006) dan Sulistyani (2007), kesemuanya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hubungan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan laba atau profitabilitas juga menunjukkan hasil yang beragam, Hackston dan Milne (1996), Yuliani (2003) Devina, dkk (2004), Sembiring (2005), Anggraini (2006), Rosmasita (2007), Sulistyani (2007), serta Sari & Kholisoh (2009) menunjukkan adanya hubungan yang tidak signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan Simanjuntak dan Widiastuti (2004) serta Marianty (2005), membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya perbedaan hasil mengenai hubungan antara proporsi kepemilikan saham dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Dalam penelitian yang dilakukan Devina, dkk (2004) menunjukkan adanya hubungan yang tidak signifikan antara proporsi kepemilikan saham dengan pengungkapan sosial perusahaan. Sementara Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menggunakan karakteristik proporsi kepemilikan saham untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial menemukan bahwa proporsi kepemilikan saham secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hal ini juga terjadi pada penelitian mengenai hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan sosial. Sembiring (2005) dan Sulastini (2007) menemukan adanya hubungan yang signifikan positif antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan Sari & cholisoh (2009) menemukan hal yang sebaliknya.

Begitupun dengan hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan sosial, kita menemukan hasil yang beragam pula. Seperti yang terjadi pada penelitian yang dilakukan Simanjuntak dan Widiastuti (2004), mereka menemukan hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sembiring (2005) dan Anggraini (2006) menunjukkan hal yang sebaliknya.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Devina, dkk. (2004). Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan data laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ (atau sekarang disebut BEI) tahun 2009. Sedangkan di dalam penelitian Devina, dkk. (2004) menggunakan data laporan tahunan 2002. Penelitian ini menambahkan dua variabel baru yaitu; ukuran dewan komisaris dan *leverage*, sementara sebelumnya dalam penelitian Devina, dkk. (2004) hanya terdapat; ukuran perusahaan, profil, profitabilitas, dan proporsi kepemilikan saham. Penambahan variabel *leverage* dan ukuran dewan komisaris dilakukan karena kedua variabel ini juga pernah diuji penelitian terdahulu dan masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai kedua variabel tersebut. Seperti pada Sembiring (2005) dan Sulastini (2007) menemukan hasil yang berbeda dengan Sari & cholisoh (2009) mengenai

variable ukuran dewan komisaris. Demikian juga temuan Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang berbeda dengan Sembiring (2005) dan Anggraini (2006) mengenai variable leverage.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan diatas terdapat banyak ketidakkonsistenan dan keragaman hasil penelitian dari penelitian sebelumnya, serta keterbatasan-keterbatasan penelitian terdahulu, maka penelitian ini berupaya melakukan pengembangan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di pasar modal Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial?
2. Apakah ada pengaruh profil perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial?
3. Apakah ada pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial?
4. Apakah ada pengaruh proporsi kepemilikan saham terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial?
5. Apakah ada pengaruh ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan tanggung jawab sosial?

6. Apakah ada pengaruh antara *leverage* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan seberapa besar pengaruh karakteristik perusahaan yaitu: ukuran perusahaan, profil, profitabilitas, basis perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam ilmu akuntansi dan pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan praktik pengungkapan sosial perusahaan dalam laporan tahunan, serta diharapkan dapat bermanfaat bagi penyusunan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.
2. Bagi perusahaan berguna sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan, agar dapat menarik calon investor dan kreditor melalui pengungkapan CSR.
3. Bagi calon investor berguna sebagai bahan pertimbangan awal untuk membuat keputusan dalam menanamkan modalnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada Bab I dijelaskan tentang latar belakang permasalahan yang dipilih dalam penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang Landasan Teori dan penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini, kemudian berisi kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis yang diperoleh dari variabel-variabel penelitian serta dari penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian

Pada Bab ini akan diuraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis, serta tahap pelaksanaan kegiatan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi gambaran obyek penelitian serta menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai masalah yang diteliti.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bab akhir yang berisi simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi kemajuan dalam praktik pelaporan keuangan dengan makin banyaknya informasi yang diungkapkan dalam pelaporan keuangan melalui pengungkapan sukarela. Salah satu aspek yang diungkapkan secara sukarela dalam pelaporan keuangan tersebut adalah informasi tentang aspek sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan kegiatan bisnis perusahaan. Ada berbagai alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena ini. Salah satunya adalah keinginan perusahaan agar terlihat *legitimate* di mata stakeholdernya (Ghozali dan Chariri, 2007).

Berbagai perspektif teori telah digunakan untuk menjelaskan praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Gray, *et al.* (1995b) dalam Devina, dkk. (2004) mengklasifikasikan perspektif teoritis ke dalam *decision usefulness studies, economic theory study, dan social and political theory studies*. Beberapa studi tentang pengungkapan sosial telah menggunakan teori legitimasi dan teori agensi sebagai basis dalam menjelaskan praktik pengungkapan sosial.

Dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sosial, penelitian ini menggunakan teori agensi dan legitimasi sebagai dasar dalam menjelaskan praktik pengungkapan sosial.

2.1.1.1 Teori Agensi

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori agensi yang mempelajari hubungan antara dua bagian yaitu Prinsipal dan Agen, dimana Prinsipal sebagai pemilik, *shareholders*, atasan atau penjamin agen dan Agen sebagai manajer, kepala departemen, bawahan, atau orang yang dijamin oleh prinsipal.

Dalam hal ini, teori agensi mempunyai kaitan dengan teori akuntansi positif yang mempunyai tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Teori akuntansi positif menggunakan asumsi sebagai berikut:

1. Manajer, investor, kreditur, dan individu lain bersikap rasional dan berusaha memaksimalkan kepuasan.
2. Manajer memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang memaksimalkan kepuasan mereka atau mengubah kebijakan produksi, investasi dan pendanaan perusahaan untuk memaksimalkan kepuasan mereka.
3. Manajer mengambil tindakan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan asumsi diatas, maka teori akuntansi positif berusaha menguji tiga hipotesis tersebut. Menurut Ghozali dan Chariri (2007), tiga hipotesis tersebut adalah:

1. Hipotesis Rencana Bonus

Manajer perusahaan dengan rencana bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan

tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts dan Zimmerman, 1990, p.138, dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

2. Hipotesis Hutang

Makin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan, makin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Makin tinggi rasio hutang atau ekuitas, makin dekat perusahaan dengan batas perjanjian atau peraturan kredit (Halay, 1992, dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

Makin tinggi batasan kredit, makin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba, sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis (Watts dan Zimmerman, 1990, p.139, dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

3. Hipotesis *Cost* Politik

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan variabel proksi dari aspek politik. Yang mendasari dalam hipotesis ini adalah asumsi bahwa sangat mahalnya informasi nilai bagi individu untuk menentukan apakah laba akuntansi menunjukkan monopoli laba. Disamping itu, sangatlah mahal bagi individu untuk

melaksanakan kontrak dengan pihak lain dalam rangka menegakkan aturan hukum dan regulasi, yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dengan demikian, individu yang rasional cenderung memilih untuk tidak mengetahui informasi yang lengkap. Atas dasar *cost* informasi dan *cost* monitoring tersebut, manajer memilih insentif laba akuntansi tertentu dalam proses politik tersebut (Watts dan Zimmerman, 1990, p.139, dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

Tiga hipotesis ini menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan: 1. antara manajemen dan pemilik, 2. antara manajemen dengan kreditor, dan 3. antara manajemen dan pemerintah. SFAC No.1 paragraf 50, menyatakan bahwa pelaporan keuangan menyediakan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggung jawabkan pengelolaan kepada pemilik (pemegang saham) atas pemakaian sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Berdasarkan SFAC diatas, Agen akan berusaha memenuhi seluruh keinginan pihak prinsipal, salah satunya memberikan informasi yang lengkap, dan akurat (dalam hal ini memberikan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas), sebagai wujud dari pertanggung jawaban terhadap pihak prinsipal.

2.1.1.2 Teori Legitimasi

Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi, karena teori legitimasi adalah hal yang paling penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh

norma-norma dan nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Teori legitimasi dilandasi oleh kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Suchman (dalam Sulistiyowati, 2004) mendefinisikan legitimasi sebagai suatu persepsi atau asumsi yang digeneralisasi, merupakan tindakan yang diinginkan dari entitas, layak norma-norma, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, maupun definisi-definisi secara sosial. Rumusan ke-12 Komite Trueblood dalam Harahap (2007, h.134) mengenai “Tujuan Laporan Keuangan” menyatakan bahwa:

Tujuan laporan Keuangan adalah menyajikan kegiatan perusahaan yang mempengaruhi masyarakat yang dapat ditentukan, dijelaskan atau diukur dan merupakan hal penting bagi peranan perusahaan dan lingkungannya.

Dengan melakukan pengungkapan sosial, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi. Belkaoui (2000), menyebutkan bahwa “...organisasi seharusnya bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan sosial, jika terjadi kontrak antara organisasi dengan masyarakat. Dengan demikian, organisasi memperoleh legitimasi dari masyarakat”.

2.1.1.3 Tanggung Jawab Sosial dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Perusahaan

Pada dekade terakhir ini pertumbuhan kesadaran publik terhadap peran perusahaan semakin meningkat, hal ini dapat dilihat pada banyaknya perusahaan yang dianggap telah memberi kontribusi bagi kemajuan ekonomi dan teknologi tetapi perusahaan tersebut mendapat kritik karena telah menciptakan masalah sosial. Polusi, penyusutan sumber daya, limbah, mutu dan keamanan produk, hak dan status karyawan dan kekuatan dari perusahaan besar merupakan isu-isu yang menjadi perhatian saat ini terus meningkat (Grey, *et al.* dalam Hackston dan Milne, 1996). Hal ini melahirkan akuntansi sosial ekonomi yang merupakan suatu hasil dari upaya untuk mengakomodasi kebutuhan perusahaan dalam melakukan pertanggung jawaban sosial kepada masyarakat.

Pengungkapan (*disclosure*) mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Ghozali dan Chariri, 2007). Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Salah satu jenis informasi pengungkapan sukarela adalah yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti pernyataan Guthrie dan Mathews (dalam Sembiring, 2005), “Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan

informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah“

”Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan” Hackston dan Milne (dalam Devina, dkk. 2004). Sedangkan menurut Darwin (dalam Anggraini, 2006), pertanggungjawaban sosial perusahaan adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders* yang melebihi tanggung jawab organisasi dibidang hukum.

Darwin (dalam Anggraini, 2006) mengatakan bahwa *Corporate Sustainability Reporting* terbagi menjadi tiga kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Sedangkan Zhegal dan Ahmed (dalam Anggraini, 2006) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan, yaitu:

1. Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.
2. Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi.
3. Praktik bisnis yang wajar, meliputi pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab sosial.

4. Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni.
5. Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi.

2.1.1.4 Karakteristik Perusahaan

Terdapat beberapa literatur yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang kemungkinan menjelaskan variasi luas pengungkapan sosial dalam laporan tahunan. Karakteristik perusahaan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, profil, proporsi kepemilikan saham, ukuran dewan komisaris, *leverage*. Semua variabel tersebut akan diteliti signifikansi pengaruhnya terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut (Sembiring, 2005). Berbagai penelitian yang berhasil membuktikan hubungan positif antara variabel ukuran perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial antara lain dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996), Devina, dkk. (2004) dan Sulastini (2007).

Tetapi tidak semua penelitian mendukung hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ada

penelitian yang tidak berhasil menunjukkan hubungan positif antar kedua variabel tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan oleh dan Rosmasita (2007) dan Marpaung (2008).

b. Profil (*High-Profile* dan *Low-Profile*)

Profil adalah salah satu perbedaan karakteristik yang digunakan untuk menguji pengungkapan sosial. Profil ini terdiri dari dua jenis yaitu *high-profile* dan *low-profile*. Untuk membedakan kedua jenis tersebut, Robert (dalam Hackston & Milne, 1996: 87) mendefinisikan perusahaan *high-profile* sebagai perusahaan yang memiliki *consumer visibility*, yang memiliki tingkat resiko politik dan kompetisi yang tinggi.

Profil yang *high-profile* memiliki kecenderungan lebih banyak dalam melakukan pengungkapan sosial daripada industri yang *low-profile*, hal ini digambarkan oleh Diekers & Preston (dalam Hacston dan Milne, 1996 h.81), yaitu:

... company whose economic activities modify to environment, such as extractive industries, are more likely to disclose information about their environmental impacts than in other industries.

Cowen, *et al.* (dalam Hacston dan Milne, 1996: 82), juga menambahkan:

Consumer oriented companies can be expected to exhibit greater concern with demonstrating their social responsibility to the community, since this is likely to enhance corporate image and influence sales.

c. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Menurut Heinze dan Gray, *et*

al. (dalam Sembiring, 2005), profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Hackston dan Milne (1996) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial.

Menurut Donovan dan Gibson (dalam Sembiring, 2005), berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan kinerja perusahaannya karena dirasa akan mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan perusahaan. Sebaliknya, saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan keuangan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Arti “*good news*” disini adalah perusahaan melakukan upaya untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholder-stakeholdernya melalui pengungkapan sosial sehingga memberikan keyakinan kepada investor bahwa kelangsungan hidup perusahaan terjamin (*sustainable*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan yang negatif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

d. Proporsi Kepemilikan Saham

Proporsi kepemilikan saham dimaksudkan sebagai tingkat kepemilikan saham, yaitu berbasis domestik dan berbasis asing. Perusahaan dengan proporsi kepemilikan saham yang lebih banyak dimiliki asing dikategorikan berbasis asing, sedangkan bila kepemilikan sahamnya sebagian besar dimiliki domestik di kategorikan berbasis domestik.

Terdapat alasan perusahaan berbasis asing memberikan pengungkapan yang lebih di bandingkan perusahaan domestik. Pertama perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri, kedua perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi dan teknologi yang cukup, sehingga mendukung terciptanya sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk, ketiga kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari para konsumen, pemasok dan masyarakat umum.

e. Ukuran Dewan Komisaris

Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Coller dan Gregory (dalam Sembiring, 2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

f. Leverage

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Leverage mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan (Sembiring, 2005).

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976 dalam Anggraini, 2006). Pendapat lain mengatakan bahwa semakin tinggi leverage, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak hutang. Kontrak hutang berisi tentang bagaimana perusahaan harus menjaga tingkat leverage tertentu (rasio hutang / ekuitas), maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar kontrak hutang. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi, hal ini dinyatakan oleh Belkaoui dan Karpik (dalam Anggraini, 2006). Supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial).

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dirangkum dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

NO	PENELITI	VARIABEL	METODE PENELITIAN	HASIL
1	David Hackston & Marcus J Milne (1996)	Pengungkapan tanggung jawab sosial, tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas	Regresi linier berganda	Ukuran perusahaan & tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan sosial, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh
2	Rahma Yuliani (2003)	Pengungkapan tanggung jawab sosial, ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri	Regresi linier berganda	Ukuran dan tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan sosial, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh
3	Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004)	Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Kepemilikan saham, Umur perusahaan.	Analisis Regresi Berganda dan Uji ANOVA	Leverage, Profitabilitas dan Kepemilikan saham signifikan mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan LK
4	Muhammad Muslim Utomo SE., Akt.	High-Profile, Low Profile, Pengungkapan Sosial	Statistika Parametrik, Analisis Dwivariat	<i>High-Profile</i> signifikan mempengaruhi pengungkapan sosial sedangkan <i>low-profile</i> tidak

5	Florence Devina, L.Suryanto & Zulaikha (2004)	Pengungkapan tanggung jawab sosial, profitabilitas, tipe industri, basis perusahaan, <i>size</i> perusahaan	Regresi linier berganda	<i>Size & tipe</i> industri berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan sosial sedangkan profitabilitas dan basis tidak berpengaruh
6	Eddy Rismanda Sembiring (2005)	Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, <i>size</i> , Profitabilitas, Profil perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris dan <i>Leverage</i>	Multiple Regression Analysis	<i>Size</i> , Profil Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris terbukti signifikan dan positif mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial
7	Fr. Retno Retno Anggraini (2005)	<i>Social Reponsibility Accounting, Management, Ownership, Industry Type</i>	Analisis Regresi Berganda dan Uji ANOVA	<i>Management</i> dan <i>Industry Type</i> terbukti signifikan dan positif mempengaruhi <i>Social Responsibility Accounting</i>
8	Yuliansah & Megawati (2006)	Pengungkapan tanggung jawab sosial, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan	Regresi linier berganda	Ukuran perusahaan terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, sedangkan Likuiditas, Solvabilitas dan Struktur Kepemilikan tidak.

9	Mirfazli & Nurdiono (2006)	Pengungkapan tanggung jawab sosial, <i>high-profile & low-profile</i>	Indexing yes/no approach	Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam penyajian jumlah pengungkapan sosial seluruh tema antara perusahaan dalam kelompok aneka industri <i>high-profile</i> dengan perusahaan dalam kelompok aneka industri <i>low-profile</i> .
10	Sulastini (2007)	Pengungkapan tanggung jawab sosial, <i>size</i> perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, profil perusahaan	Regresi linier berganda	Faktor-faktor <i>size</i> , profitabilitas, ukuran dewan komisaris dan profile secara simultan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur. Secara parsial hanya profitabilitas yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab social perusahaan manufaktur.
11	Rosmasita (2007)	Pengungkapan tanggung jawab sosial, kepemilikan manajemen, leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas	Regresi linier berganda	Kepemilikan manajemen menunjukkan bahwa secara statistis mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial

12	Marpaung (2008)	Pengungkapan tanggung jawab sosial, struktur kepemilikan, <i>leverage</i> , profitabilitas, umur dan ukuran perusahaan	Regresi linier berganda	<i>leverage</i> berpengaruh secara signifikan sedangkan struktur kepemilikan, profitabilitas, umur dan ukuran perusahaan tidak.
13	Sari & Kholisoh (2009)	Pengungkapan tanggung jawab sosial, <i>size</i> perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas (ROA), serta kategori KAP)	Regresi linier berganda	Hanya ukuran dewan komisaris serta kategori KAP saja yang mempengaruhi Corporate Social Responsibility Disclosure.
14	Nor Hadi (2009)	Pengungkapan tanggung jawab sosial, <i>Size</i> , proporsi kepemilikan saham, solvabilitas, likuiditas dan proporsi kepemilikan publik.	Regresi linier berganda	<i>Size</i> dan proporsi kepemilikan saham secara statistik signifikan mempengaruhi pengungkapan pertanggung jawaban sosial, sedangkan tiga variabel yang lainnya tidak

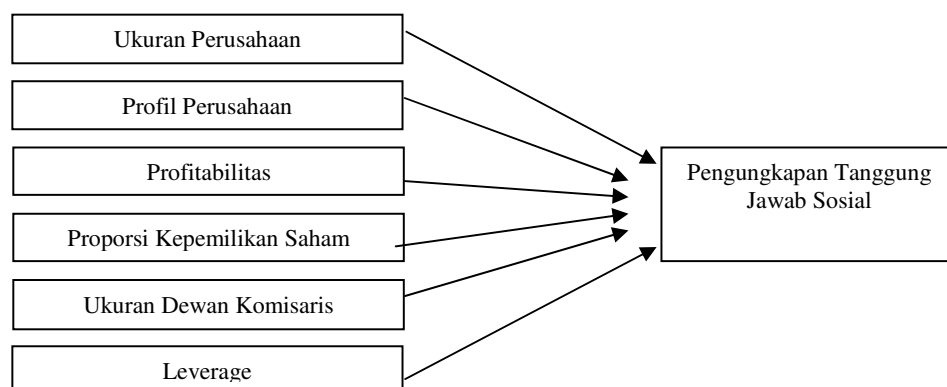
2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menguji pengaruh karakteristik perusahaan yang diproksi dengan ukuran perusahaan, profil, profitabilitas, proporsi kepemilikan saham, ukuran dewan komisaris, dan *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

perusahaan. Maka peneliti mendeskripsikan kerangka pikiran, seperti yang terlihat pada **Gambar 2.1**.

Gambar 2.1

Kerangka konseptual antara variabel independen dan variabel dependen



2.3 Hipotesis

2.3.1 Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel penduga yang sering digunakan untuk menjelaskan beberapa variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut (Sembiring, 2005). Cowen, *et al.* dalam Devina, dkk. (2004) menyatakan bahwa perusahaan lebih yang besar pengaruhnya terhadap masyarakat akan memiliki pemegang saham yang mungkin memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan dan

laporan tahunan akan digunakan untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis pertama sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

2.3.2 Profil dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Ada 2 macam profil yaitu perusahaan *high-profile* dan perusahaan *low-profile*. Perusahaan *high-profile* adalah perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, tingkat resiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Yang termasuk perusahaan *high-profile* adalah perusahaan yang bergerak di bidang perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media komunikasi, kesehatan, transportasi, dan pariwisata (Hackston dan Milne, 1996). Sedangkan untuk kriteria *low-profile* adalah perusahaan yang bergerak dibidang bangunan, keuangan dan perbankan, retailer, tekstildan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

Penelitian yang berkaitan dengan *profile* perusahaan kebanyakan mendukung bahwa industri *high-profile* mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosialnya lebih banyak dari industri *low-profile*. Cowen, *et al.* dalam Devina, dkk. (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada konsumen akan lebih memperhatikan pertanggung jawaban sosialnya kepada

masyarakat karena ini dapat meningkatkan citra perusahaan dan mempengaruhi tingkat penjualan.

Penelitian yang mendukung antara lain Hackston dan Milne (1996) Utomo (2000), Devina, dkk. (2004) dan Aggraini (2006). Mereka berpendapat bahwa terdapat hubungan positif antara *profile* dengan *CSR disclosure*. Penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh profil perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Profil perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

2.3.3 Profitabilitas dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Bowman dan Haire (1976) serta Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) mendukung hubungan profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sebaliknya hasil penelitian Yuliani (2003), Devina, dkk. (2004), Sembiring (2005), dan Anggraini (2006) tidak mendukung hubungan profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Donovan dan Gibson (2000) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses

keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca ”*good news*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut. Investor mendapatkan keyakinan akan kelangsungan hidup perusahaan, karena perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Konsisten dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan teori legitimasi maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah

Hipotesis 3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.3.4 Proporsi kepemilikan saham dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Ainun dan Fuad dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004) mengemukakan bahwa adanya perbedaan proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menemukan bahwa proporsi kepemilikan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat

pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan, maka diambil hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4 : Proporsi kepemilikan saham berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan.

2.3.5 Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

Hipotesis 5 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

2.3.6 Leverage

Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Sembiring (2005) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan menambah biaya pengeluaran yang akan menurunkan pendapatan. Sesuai dengan teori agensi, manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung

jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Hasil penelitiannya menunjukkan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Teori legitimasi memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio leverage yang rendah. Pendapat lain mengatakan bahwa semakin tinggi leverage, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang. Manajer akan memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan laba sekarang. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi (Belkaoui dan Karpik, 1989 dalam Anggraini, 2006). Supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga akan diuji dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 6 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan dengan cara mengukur variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial, ukuran perusahaan, profil, profitabilitas, proporsi kepemilikan saham, ukuran dewan komisaris, dan *leverage*.

Berdasarkan model yang digunakan, variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan variabel dependen bagi variabel ukuran perusahaan profitabilitas, ukuran komisaris, likuiditas, *leverage*, dan proporsi kepemilikan saham.

3.1.1 Variabel Independen

3.1.1.1 Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian terdahulu, ukuran perusahaan telah diukur dengan menggunakan jumlah karyawan, nilai total asset, volume penjualan, atau rangking indeks, log penjualan bersih, maupun kapitalisasi pasar. Penelitian yang dilakukan oleh Devina, dkk. (2004) mengidentifikasi bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva ternyata berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Mengacu pada penelitian Devina, dkk. (2004) maka dalam penelitian

ini variabel independen ukuran perusahaan diukur dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Oleh karena nilai total aktiva dari variabel independen ukuran perusahaan yang terlalu besar dibandingkan dengan variabel lainnya, maka variabel independen ukuran perusahaan ditransformasikan menjadi bentuk logaritma natural.

3.1.1.2 Profil

Profil merupakan pandangan masyarakat tentang karakteristik yang dimiliki perusahaan dan berkaitan dengan bidang usaha, resiko, karyawan yang dimiliki, dan lingkungan.

Pada penelitian ini profil diukur dengan variable *dummy* yang akan digunakan untuk mengklasifikasikan *high-profile* dan *low-profile*. *High-profile* akan diberi nilai 1 yaitu untuk perusahaan yang bergerak di bidang: perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi, dan pariwisata (Hasibuan, 2001; Utomo, 2000). Nilai 0 diberikan untuk perusahaan yang *low-profile*, yang meliputi bidang bangunan, supplier peralatan medis, retailer, tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

3.1.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas merupakan

faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara luas (Heinze, 1976 dalam Devina, dkk., 2004). Dalam penelitian ini variabel profitabilitas menggunakan skala pengukuran rasio

Hackston dan Milne (1996), Belkaoui dan Karpik (1989), maupun Binsar H Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) dalam penelitiannya menggunakan *return on asset* (ROA) untuk melambangkan variabel profitabilitas. Konsisten dengan penelitian terdahulu, maka rasio profitabilitas dihitung dengan menggunakan *return on assets*. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return on Assets} = \text{Pendapatan bersih} / \text{Jumlah Aktiva}$$

3.1.1.4 Proporsi kepemilikan saham

Proporsi kepemilikan saham dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai tingkat kepemilikan saham, dimana dibedakan menjadi dua yaitu yang berbasis domestik dan berbasis asing. Perusahaan yang kepemilikan sahamnya dimiliki domestik di kategorikan berbasis domestik sementara dengan proporsi kepemilikan saham sebagian besar dimiliki asing dikategorikan berbasis asing. Dalam penelitian ini variabel proporsi kepemilikan saham menggunakan dummy variabel.

Konsisten dengan Simanjuntak dan Widiastuti (2004), pengukuran untuk proporsi kepemilikan saham menggunakan variabel dummy 0 dan 1. Perusahaan berbasis asing diberi nilai 1, dan nilai 0 diberikan untuk perusahaan berbasis domestik.

3.1.1.5 Ukuran dewan komisaris

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan terbatas (PT). Di [Indonesia](#) Dewan Komisaris ditunjuk oleh [RUPS](#) dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris yang dipakai dalam penelitian ini konsisten dengan Sembiring (2005) yaitu menggunakan jumlah anggota dewan komisaris.

3.1.1.6 Leverage

Leverage adalah indikator untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar yang membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri, dengan demikian menggambarkan resiko keuangan perusahaan.

Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dengan pengukuran yang digunakan adalah DER (Debt to Equity Ratio). Rasio ini dipilih karena menurut Weston (dalam Kasmir, 2008) “Kreditor mengharapkan Ekuitas (dana yang disediakan pemilik sebagai margin keamanan). Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung kreditor.” Dan juga rasio ini konsisten dengan yang digunakan oleh Kokubu, *et al.* (2001) dan Sembiring (2005). Formula tersebut adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Modal Sendiri}$$

3.1.2 Variabel Dependen

3.1.2.1 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan data yang diungkapkan oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosialnya yang meliputi tema sebagai berikut : lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan karyawan, lain-lain tentang karyawan, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. (Hackston dan Milne, 1996 dalam Devina, dkk., 2004). Total item yang diharapkan diungkapkan oleh perusahaan berjumlah 78 item pengungkapan. Adapun daftar item pengungkapan dapat dilihat pada lampiran.

Kemudian check list dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam dimensi lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan karyawan, lain-lain tentang karyawan, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Selanjutnya setiap item tersebut akan dijumlahkan. Kemudian dilakukan penghitungan indeks pengungkapan tanggung jawab sosial.

Indeks pengungkapan tanggung jawab sosial masing-masing perusahaan kemudian dihitung dengan membagi jumlah item yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah item yang diharapkan perusahaan. Perhitungan indeks pengungkapan ini konsisten dengan komposisi penelitian yang sebelumnya dilakukan di Indonesia (Utomo, 2000 ; Hasibuan, 2001) yaitu:

$$\text{CSR disclosure} = \frac{V}{M}$$

Keterangan:

CSR *disclosure* = indeks pengungkapan perusahaan.

V = jumlah item yang diungkapkan.

M = jumlah item yang diharapkan oleh perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009. Perusahaan yang tercatat dalam BEI digunakan sebagai populasi karena perusahaan yang tercatat di BEI memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan ke pihak luar perusahaan, sehingga memungkinkan data laporan tahunan tersebut dapat diperoleh dalam penelitian ini.

3.2.2 Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini kriteria pemilihan sampel yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tersebut terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2009.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2009 di idx.co.id.
3. Termasuk dalam industri manufaktur, dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2009.
4. Laporan tahunan memiliki data yang lengkap untuk keperluan penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2009 yang diperoleh melalui *website* www.idx.co.id

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa tahap. Pertama, mencari sampel sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan. Selanjutnya mencari laporan tahunan perusahaan yang telah dikeluarkan masing – masing perusahaan sesuai dengan ketersediaan data laporan tahunan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

Studi Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu salah satu metode pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap semua catatan dan dokumen yang dimiliki oleh organisasi yang terpilih sebagai objek penelitian (Efferin, *et al.*, 2004). Studi dokumentasi dalam penelitian ini

dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan tahunan 2009, selain perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri keuangan. Selanjutnya melakukan penelusuran laporan tahunan perusahaan sampel yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. melakukan checklist atas item-item yang diungkapkan perusahaan.
- b. menghitung jumlah item yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah item yang diharapkan oleh perusahaan (78)
- c. menghitung total asset sebagai variabel ukuran perusahaan.
- d. menghitung nilai ROA perusahaan sebagai variabel profitabilitas.
- e. Menentukan Profil perusahaan sebagai variabel perusahaan.
- f. mengklasifikasikan apakah perusahaan tersebut berbasis asing atau domestik sebagai variabel proporsi kepemilikan saham.
- g. Menghitung jumlah anggota Dewan Komisaris dalam perusahaan
- h. Menghitung nilai Debt Ratio, rasio hutang terhadap modal sendiri sebagai variabel leverage.
- i.

3.5 Metode Analisis

Prosedur pengolahan data dilakukan dengan dua tahap di mulai dengan pemberian skor atas pengungkapan item – item yang ada pada laporan tahunan. Kemudian dilakukan tahap pengujian hipotesis. Pemilihan data yang telah di kumpulkan akan diuji, yang kemudian di masukan kedalam program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS).

Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda yang dimaksud untuk menguji kekuatan hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dengan variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan proporsi kepemilikan saham. Untuk menguji pengaruh variabel independe terhadap variabel dependen, digunakan alat uji regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y	=	Jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial
X1	=	Size perusahaan / Total Assets
X2	=	Tipe industry atau profil perusahaan
X3	=	Profitabilitas / Rasio laba usaha dan total assets (ROA)
X4	=	Proporsi kepemilikan saham / Dummy untuk pengklasifikasian ; Asing = 1, Domestik = 0
X5	=	Jumlah anggota Komisaris
X6	=	Leverage / Rasio total hutang dan total aktiva (Debt Ratio)
b1-b5	=	koefisien regresi
e	=	error
a	=	Konstanta

Setelah diketahui persamaan regresi beserta asumsi - asumsi yang mendasarinya, maka langkah analisis selanjutnya adalah pengujian hipotesis dan

pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghazali, 2001). Heteroskedastisitas berarti penyebaran titik data populasi pada bidang regresi tidak konstan. Gejala ini ditimbulkan dari perubahan situasi yang tidak tergambar dalam model regresi. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut sebagai homoscedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

3.5.1.2 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji-t dan uji-f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid.

Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Model regresi yang baik adalah jika data terdistribusi secara normal. Pengujian normalitas dapat dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dan dengan melihat histogramnya maka data menunjukkan pola distribusi normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Untuk mendeteksi normalitas secara statistik adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis yang menyatakan model regresi tidak terdistribusi normal akan diuji dengan nilai Z. Apabila nilai Z statistiknya tidak signifikan, maka suatu model regresi disimpulkan terdistribusi secara normal. Uji Kolmogorv-Smirnov dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Untuk lebih sederhana pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat probabilitas dari Kolmogorov-Smirnov Z statistik. Jika probabilitas Z statistik lebih kecil dari 0,05 maka nilai residual dalam suatu regresi tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005).

3.5.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2005). Uji Multikolinearitas dapat menyebabkan variabel – variabel independen menjelaskan varians yang sama dalam pengestimasian variabel dependen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF), jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas, begitu juga jika hasil perhitungan VIF yang menunjukkan tidak ada satupun variabel independen dan dependen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10.

3.5.1.4 Uji Hipotesis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Dalam analisis regresi berganda, selain mengukur kekuatan

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, juga menunjukkan arah pengaruh tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *size*, *profile*, likuiditas, *profitabilitas*, dan proporsi kepemilikan saham, sedangkan variabel dependennya adalah indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hipotesis diuji dengan pengujian terhadap validitas model linier berganda dengan menggunakan statistik uji – f dan statistik uji – t. Statistik uji – f ini dilakukan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama – sama dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (alpha = 5%). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) ini berarti bahwa secara bersama – sama kelima variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan), ini berarti bahwa secara bersama – sama kelima variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Setelah melaksanakan secara keseluruhan maka kemudian dilakukan pengujian untuk mengetahui kemampuan masing – masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen dengan uji statistik – t. Pengujian

dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan) ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.